

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Laporan keuangan digunakan oleh perusahaan untuk memberikan informasi keuangan bagi pihak-pihak yang memerlukan informasi tersebut. Instrumen penting yang dibuat untuk memberikan informasi keuangan yang terjadi pada suatu perusahaan dalam satu periode adalah laporan keuangan (Pambudi dan Ghozali, 2013). Tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas perusahaan yang digunakan untuk pengambilan keputusan ekonomi. Kegiatan *auditing* diperlukan untuk memeriksa laporan keuangan agar laporan keuangan yang relevan dan reliabel bisa kita dapatkan.

Audit merupakan aktivitas pengumpulan data dan pengevaluasian bukti tentang informasi dalam penentuan dan pelaporan derajat kesesuaian kriteria dan informasi yang sudah ditetapkan harus dilakukan oleh pihak yang independen dan berkompotensi (Randal dkk, 2013). Dalam pelaksanaan audit harus disediakan informasi dalam bentuk yang dapat diverifikasi dan beberapa standar yang digunakan auditor dalam melaksanakan tugasnya untuk mengevaluasi informasi tersebut. Dalam pelaksanaan tugasnya, auditor secara rutin melakukan audit atas informasi yang dapat diukur, termasuk laporan keuangan perusahaan dan SPT Pajak Penghasilan perorangan. Auditor juga melakukan audit pada

informasi yang lebih subjektif, misalnya efektivitas sistem komputer dan efisiensi operasi manufaktur.

PSA 02 (SA 110) melalui Amir Abadi (1997) menyatakan bahwa tujuan umum atas laporan keuangan oleh auditor independen adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas yang sesuai dengan akuntansi yang berlaku umum. Dengan adanya audit, pengguna dari laporan keuangan bisa lebih yakin bahwa laporan tersebut tidak mengandung salah saji material ataupun penghilangan yang material.

Semua perusahaan *go public* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia wajib menginformasikan laporan keuangannya kepada masyarakat luas melalui Bursa Efek Indonesia. Kewajiban tersebut diatur dalam peraturan Bapepam No.Kep-431/BL/2012 dan peraturan BEI No.Kep-306/BEJ/07-2004. Alasan perlunya penyampaian laporan keuangan bagi para investor dan pemakai laporan keuangan lainnya yang membutuhkan informasi dari laporan keuangan yang telah di audit karena informasi tersebut digunakan untuk menilai kinerja dan prospek perusahaannya.

Tugas untuk mengaudit laporan keuangan dilakukan oleh pihak ketiga yaitu auditor independen. Para investor menggantungkan kepercayaan mereka pada auditor independen untuk memeriksa dan memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan yang disajikan secara wajar sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Auditor dalam melaksanakan tugas berpedoman kepada standar audit

yang telah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) yaitu standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan (IAPI,2007) yang menjelaskan bahwa standar umum merupakan cerminan kualitas pribadi yang harus dimiliki oleh auditor yang di dalam perusahaan tersebut mengharuskan auditor memiliki pelatihan teknis dan keahlian yang memadai dalam melaksanakan prosedur audit.

Dalam melaksanakan tugas, auditor independen menerima fee audit. DeAngelo (dalam Manzilathfiah dkk, 2015) menyatakan bahwa fee audit merupakan pendapatan yang besarnya bervariasi karena bergantung dari beberapa faktor dalam penugasan audit seperti ukuran perusahaan klien, kompleksitas jasa audit yang dihadapi auditor, risiko audit yang dihadapi auditor dari klien serta nama Kantor Akuntan Publik (KAP) yang melakukan jasa audit.

Besar kecilnya fee audit yang didapat oleh auditor tidak diatur oleh Bursa Efek Indonesia atau regulator lain. Menurut Surat Keputusan IAPI Nomor KEP.024/IAPI/VII/2008 (melalui Baldric dan Mutiara, 2015) mengenai kebijakan penentuan fee audit yang dibayarkan oleh perusahaan, auditor harus mempertimbangkan berbagai macam hal seperti kebutuhan perusahaan, tugas, dan tanggungjawab menurut hukum, independensi, tingkat keahlian, kompleksitas pekerjaan, banyaknya waktu, dan basis penetapan fee yang disepakati.

Standar audit mengatur standar yang digunakan oleh auditor dalam tugasnya dalam mengaudit laporan keuangan. Pengadopsian standar internasional yang ditetapkan oleh *International Federation of Accountant*

(IFAC) membuat standar audit selama ini digunakan berubah menjadi SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik) berbasis *International Standard on Auditing* (ISA). SPAP berbasis standar internasional khususnya standar *auditing* untuk emiten berlaku efektif untuk periode yang dimulai pada atau setelah 1 Januari 2013 dan 1 Januari 2014 untuk entitas selain emiten. SPAP berbasis ISA tidak membagi standar menjadi 3 kategori tetapi disajikan dalam SPAP berbasis ISA yang mencerminkan proses pengerjaan *auditing* yang dibagi kedalam enam bagian dan 36 standar (Tuanakotta dalam Caecilia dan Rustiana 2016).

Pengadopsian standar internasional ke dalam standar akuntansi lokal bertujuan menghasilkan laporan keuangan yang memiliki tingkat kredibilitas tinggi, persyaratan akan item-item pengungkapan akan semakin tinggi sehingga nilai perusahaan akan semakin tinggi pula, manajemen akan memiliki tingkat akuntabilitas tinggi dalam menjalankan perusahaan. Laporan keuangan perusahaan menghasilkan informasi yang lebih relevan dan akurat. Laporan keuangan akan lebih dapat diperbandingkan dan menghasilkan informasi yang valid untuk aktiva, hutang, ekuitas, pendapatan dan beban perusahaan (Petreski, 2005 dalam Fauziyyah 2015).

Perusahaan yang menerapkan adopsi sistem akuntansi yang baru merupakan langkah yang besar, dalam melakukan penerapan sistem baru berada pada kondisi seperti membutuhkan sumber daya yang mencukupi, pelatihan, dan persiapan dari otoritas lokal. Bagi auditor kompleksitas dari masa transisi dan potensi klien yang persiapannya kurang mencukupi akan menghasilkan lebih banyak risiko dalam mengerjakan proses audit mereka. Perubahan peraturan

akuntansi dapat menyebabkan risiko yang lebih banyak untuk klien dan waktu yang dibutuhkan auditor akan semakin banyak. Semakin tinggi risiko klien akan menyebabkan kenaikan dalam fee audit (Hay *et al* 2006 dalam Fauziyyah 2015).

Auditor dalam melakukan proses pengauditan akan berpedoman pada standar yang berlaku. Standar audit yang berlaku di Indonesia saat ini adalah *International Standard on Auditing* (ISA). Auditor dituntut untuk menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas sesuai standar yang berlaku. Pengimplementasian ISA dalam kegiatan audit mampu meningkatkan biaya audit karena adanya suatu peningkatan standarisasi audit maka kinerja dan kualitas dari suatu kegiatan pengauditan tersebut akan meningkat. Hal ini sejalan dengan biaya audit yang akan diberikan kepada auditor-auditor eksternal.

Sesuai dengan ajaran Islam, upah atau gaji harus dibayarkan sebagaimana yang diisyaratkan Allah dalam Al-quran surat Ali Imran : 57, bahwa setiap pekerjaan orang yang bekerja harus dihargai dan diberi upah atau gaji. Tidak memenuhi upah bagi para pekerja adalah suatu kezaliman yang tidak disukai Allah.

Abu hurairah berkata bahwa Rasul bersabda firman Allah : ada tiga yang menjadi musuh saya di hari kiamat. Pertama orang yang berjanji pada-Ku kemudian ia melanggarnya, kedua orang yang menjual orang merdeka lalu ia memakan hasil penjualannya, ketiga orang yang memperkerjakan orang lain yang menyelesaikan tugasnya, lalu ia tidak membayar upahnya.

Dari hadist diatas, terlihat bahwa Allah memusuhi semua orang yang mendzalimi orang lain. Pendzaliman yang dilakukan dengan tidak membayar

upah, karena jerih payah dan kerja kerasnya tidak mendapatkan balasan, dan itu sama dengan memakan harta orang lain secara tidak benar.

Penelitian mengenai fee audit pertama kali dilakukan oleh Simunic (1980) dalam “Pricing of Audit Services : Theory and Evidence”. Simunic membentuk suatu model penentu fee audit dengan menggunakan regresi. Dalam model tersebut Simunic menemukan teori bahwa fee audit ditentukan oleh tiga faktor yaitu: ukuran perusahaan dengan total aset sebagai proksi, kompleksitas audit dengan menggunakan jumlah anak perusahaan sebagai proksi, dan risiko audit dengan piutang dan persediaan sebagai proksi.

Penelitian Sinumic tersebut yang menjadi awal penelitian-penelitian mengenai fee audit. Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Netty Nerawaty (2015) meneliti tentang pengaruh pengendalian intern dan lamanya waktu audit terhadap fee audit. Hasil dari penelitian tersebut memberikan hasil bahwa pengendalian intern dan lamanya waktu audit berpengaruh positif terhadap fee audit. Baldric dan Mutiara (2015) meneliti tentang determinan fee audit. Hasil dari penelitian menunjukkan ada tiga faktor penentu fee audit yaitu ukuran perusahaan, kompleksitas perusahaan, dan reputasi auditor. Ukuran dan kompleksitas perusahaan menggambarkan atribut perusahaan . Sedangkan reputasi auditor menggambarkan atribut auditor. Besar kecilnya fee audit disebabkan oleh baik faktor – faktor yang berasal dari perusahaan maupun auditor. Raymond dan Etna (2014) meneliti tentang analisis faktor-faktor yang memengaruhi penetapan fee audit. Hasil dari penelitian ini adalah tipe kepemilikan perusahaan BUMN atau swasta dan manajemen laba

tidak berpengaruh signifikan terhadap penetapan fee audit. Ukuran perusahaan, keberadaan anak perusahaan, ukuran kantor akuntan publik memiliki pengaruh signifikan terhadap penetapan fee audit. Arum Ardianingsih (2013) meneliti hubungan komite audit dan kompleksitas usaha dengan *audit fee*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa komite audit memiliki hubungan dengan *audit fee* sedangkan kompleksitas usaha tidak memiliki hubungan dengan *audit fee*. Chintya dan I Made (2014) meneliti tentang pengaruh independensi dewan komisaris, fungsi audit internal dan praktik manajemen laba terhadap fee audit pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa independensi dewan komisaris dan praktik manajemen laba tidak berpengaruh terhadap fee audit sedangkan fungsi auditor internal memiliki pengaruh terhadap fee audit.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Arum Ardianingsih (2013) dengan judul : “ Hubungan Komite Audit Dan Kompleksitas Usaha Dengan *Audit fee*”. Faktor yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah adanya penambahan variabel reputasi auditor, risiko perusahaan, ukuran perusahaan dan penambahan uji beda dengan menguji perbedaan fee audit sebelum dan sesudah penerapan *International Standard on Auditing*.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dan dari penelitian-penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penetapan fee audit maka penelitian ini akan diberi judul “Pengaruh Kompleksitas Usaha, Reputasi

Auditor, Komite Audit, Risiko Perusahaan, dan Ukuran perusahaan Terhadap Fee Audit Sebelum dan Sesudah Penerapan *International Standard on Auditing*".

## B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan, penelitian ini bermaksud untuk menguji apakah ada pengaruh kompleksitas usaha, reputasi auditor, komite audit, risiko perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap fee audit sebelum dan sesudah penerapan *International Standard on Auditing*. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada pengaruh kompleksitas usaha terhadap fee audit ?
2. Apakah ada pengaruh reputasi auditor terhadap fee audit ?
3. Apakah ada pengaruh komite audit terhadap fee audit?
4. Apakah ada pengaruh risiko perusahaan terhadap fee audit ?
5. Apakah ada pengaruh ukuran perusahaan terhadap fee audit ?
6. Apakah ada perbedaan fee audit sebelum dan sesudah penerapan *International Standard on Auditing*?

## C. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan masalah yang telah diuraikan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Pengaruh kompleksitas usaha terhadap fee audit.
2. Pengaruh reputasi auditor terhadap fee audit.
3. Pengaruh komite audit terhadap fee audit.



4. Pengaruh risiko perusahaan terhadap fee audit.
5. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap fee audit.
6. Ada perbedaan fee audit sebelum dan sesudah penerapan *International Standard on Auditing*.

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengklarifikasi hasil penelitian sebelumnya, dan untuk penelitian selanjutnya kekurangan dalam penelitian ini dapat memberikan kesempurnaan dalam penelitian yang sejenis.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi berupa bukti empiris mengenai faktor-faktor apa saja yang mempunyai pengaruh besar terhadap penentuan besarnya fee audit.
- b. Hasil penelitian dapat menjadi acuan oleh auditor dalam menerima penugasan audit, sehingga dapat menetapkan fee secara profesional agar pelaksanaan audit bisa berlangsung sesuai dengan tahapan dalam proses audit.